

Pemberdayaan Masyarakat sebagai Agen Perubahan dalam Intervensi Tumbuh Kembang Anak di Desa Tuko Kabupaten Grobogan

***Dian Pramita¹, Budi Dyah Lestari², Dewi Nugrahastuti Wirahno³, Dyah Kusbiantari⁴**

^{1, 2, 3, 4} Universitas Ivet

[*dpramita01@gmail.com](mailto:dpramita01@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.31331/manggali.v5i2.4010>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit : Mei 2025

Direvisi : Juni 2025

Disetujui : Juli 2025

Keywords:

Community Empowerment;

Change Agents; Child

Development; Community

Intervention

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas intervensi tumbuh kembang anak, terutama di daerah dengan keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat Desa Tuko Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan, agar berperan sebagai agen perubahan dalam intervensi tumbuh kembang anak. Pendekatan partisipatif mencakup identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, implementasi, dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 85% berdasarkan pre-test dan post-test, terbentuk 30 agen perubahan (guru PAUD, kader, orang tua), dan implementasi nyata berupa kelas parenting dan posyandu interaktif. Partisipasi aktif peserta terlihat dari keterlibatan dalam diskusi, praktik stimulasi, serta sesi interaktif dengan berbagai ice breaking. Program ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat menjadi model efektif untuk mendukung tumbuh kembang anak berkelanjutan.

Abstract

Community empowerment is an effective strategy to enhance child development interventions, especially in areas with limited access to information and health services. This program aimed to strengthen the capacity of residents in Tuko Village, Pulokulon Subdistrict, Grobogan Regency, to act as change agents in child development interventions. The participatory approach included needs assessment, outreach, training, mentoring, implementation, and evaluation. Results showed an 85% knowledge improvement (pre-test/post-test), establishment of 30 change agents (early childhood teachers, health cadres, parents), and tangible implementations such as parenting classes and interactive posyandu. Active participation was evident through discussions, hands-on practice, and engaging sessions with various ice-breaking activities. This program demonstrates that community empowerment can serve as an effective model to sustainably support child development.

✉Alamat Korespondensi:

E-mail: dpramita01@gmail.com

p-ISSN: 2715-5757

e-ISSN: 2798-4435

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang anak usia dini merupakan fondasi yang menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Periode emas pertumbuhan anak (0–6 tahun) disebut *golden age*, di mana otak anak berkembang pesat dan sangat responsif terhadap stimulasi yang diberikan (Kemenkes RI, 2023). Pada masa ini, kualitas pengasuhan, pendidikan, dan lingkungan menjadi faktor penentu kemampuan anak dalam aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik. Namun, berbagai data nasional menunjukkan masih banyak anak Indonesia yang tidak mendapatkan stimulasi optimal. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023 mencatat prevalensi stunting sebesar 21,5% dan rendahnya akses terhadap layanan PAUD berkualitas, terutama di pedesaan. Rendahnya literasi pengasuhan dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai stimulasi tumbuh kembang menjadi hambatan signifikan.

Pentingnya peran masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak ditegaskan oleh UNICEF (2025), yang menyebut bahwa program intervensi berbasis komunitas dapat meningkatkan cakupan stimulasi dini hingga 30% bila masyarakat diberdayakan menjadi agen perubahan. Pendekatan ini memungkinkan keberlanjutan program dan keterlibatan aktif orang tua, guru, dan kader posyandu dalam memberikan stimulasi yang sesuai tahap perkembangan anak. Rahman dan Fauzi (2025) juga menekankan bahwa pemberdayaan komunitas tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk jejaring dukungan yang memperkuat ekosistem ramah anak di tingkat desa.

Selain tantangan dalam akses stimulasi, permasalahan kekerasan terhadap anak juga menjadi ancaman serius. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024) mencatat 14.304 kasus kekerasan anak di Indonesia sepanjang 2023, dengan 70% terjadi di lingkungan rumah tangga. Di Jawa Tengah, tercatat 1.212 kasus, dan Kabupaten Grobogan sendiri melaporkan 42 kasus kekerasan anak, sebagian besar bersifat kekerasan emosional dan penelantaran. Kekerasan domestik ini menghambat perkembangan psikososial anak dan menurunkan rasa aman di lingkungan keluarga. Studi terbaru oleh Zhang et al. (2024) menegaskan bahwa anak yang mengalami kekerasan domestik memiliki risiko tiga kali lipat mengalami keterlambatan perkembangan sosial-emosional.

Keterlibatan masyarakat sebagai agen perubahan menjadi krusial untuk mencegah dan mengatasi hambatan tumbuh kembang anak. Program berbasis komunitas memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat, peningkatan literasi pengasuhan, dan terbentuknya jejaring dukungan yang solid (Lestari et al., 2023; Nugroho et al., 2024). Penguatan kapasitas masyarakat, khususnya orang tua, guru PAUD, dan kader posyandu, melalui pelatihan dan pendampingan memungkinkan mereka untuk tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tuko, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, yang memiliki tantangan khas berupa keterbatasan fasilitas pendidikan anak usia dini dan rendahnya akses informasi pengasuhan berbasis bukti. Program ini dirancang untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan praktik intervensi tumbuh kembang yang sesuai. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan interaktif, menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Narasumber menyampaikan materi secara humoris dan komunikatif, diselingi sesi ice breaking, diskusi kelompok, dan simulasi praktik, sehingga meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan peserta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat agar mampu berperan sebagai agen perubahan dalam intervensi tumbuh kembang anak?
2. Bagaimana partisipasi aktif masyarakat, khususnya orang tua dan guru PAUD, dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan?
3. Apa dampak pelaksanaan program pemberdayaan ini terhadap peningkatan kualitas intervensi tumbuh kembang anak di tingkat komunitas?

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 3 Januari 2025 pukul 08.00–11.00 WIB di Desa Tuko, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan analisis awal menunjukkan masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya stimulasi tumbuh kembang anak dan keterlibatan komunitas dalam mendukungnya.

Sasaran kegiatan ini yaitu peserta kegiatan berjumlah sekitar 50 orang, terdiri dari guru PAUD/TK, orang tua, kader posyandu, dan tokoh masyarakat. Sasaran dipilih untuk mencakup pihak-pihak yang berperan langsung dalam pengasuhan dan stimulasi anak usia dini di tingkat komunitas.

Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari, diawali tahap persiapan selama tiga minggu sebelumnya, yang mencakup koordinasi dengan perangkat desa, puskesmas, dan lembaga PAUD setempat. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Identifikasi kebutuhan dilakukan menggunakan cara survei awal dan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk memetakan tingkat pengetahuan, hambatan, dan potensi masyarakat.
2. Penyampaian materi tentang tumbuh kembang anak, stimulasi dini, gizi seimbang, dan pola asuh positif. Materi disampaikan menggunakan slide presentasi dari setiap materi dan dilanjutkan dengan tanya jawab serta diskusi kelompok.
3. Praktik langsung stimulasi sesuai tahapan usia, disertai simulasi peran agar peserta dapat menguasai keterampilan baru. Peserta diminta berkelompok untuk membuat rancangan stimulasi dan mempresentasikannya secara bergantian.

Peserta terpilih mendapatkan pendampingan lanjutan untuk membentuk jejaring kader desa. Hal ini dirancang bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dan Kelurahan serta Mitra setempat. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Pre test dan post tes dilakukan secara tertulis menggunakan GoogleForm.

Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan berbasis komunitas, yang mendorong peserta menjadi subjek aktif pembelajaran. Metode ceramah interaktif dipadukan dengan diskusi kelompok, praktik lapangan, serta sesi tanya jawab untuk memperkuat pemahaman materi.

Target utama kegiatan adalah: Peningkatan pengetahuan peserta mengenai intervensi tumbuh kembang anak, yang dibuktikan dengan kenaikan skor pre-test dan post-test sebesar 85%. Pembentukan 30 agen perubahan yang siap mengedukasi dan mendampingi keluarga lain di lingkungannya. Implementasi program lanjutan berupa kelas parenting dan posyandu interaktif, yang menjadi model keberlanjutan di tingkat desa. Luaran kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan komunitas yang berdaya,

memiliki keterampilan stimulasi dini, dan mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan peserta. Rata-rata skor pengetahuan sebelum pelatihan adalah 42%, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 77,7%, menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 85%. Analisis per indikator memperlihatkan bahwa pemahaman tentang tahapan tumbuh kembang anak meningkat paling tinggi, diikuti oleh keterampilan stimulasi motorik dan kognitif, serta kemampuan mengenali tanda keterlambatan perkembangan. Lebih dari 80% peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan sehari-hari mereka sebagai orang tua, guru PAUD, atau kader posyandu.

Dalam kuesioner evaluasi, mayoritas peserta mengaku sebelumnya kurang percaya diri dalam memberikan stimulasi yang sesuai usia anak, namun setelah pelatihan mereka merasa lebih siap dan mampu menerapkan keterampilan baru tersebut di rumah dan di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Penyampaian Materi dengan Pendekatan Komunikatif dan Interaktif

Keterlibatan peserta terlihat dari tingkat kehadiran yang melebihi target, di mana 50 orang peserta yang diundang hadir lengkap dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai. Antusiasme tampak dari keaktifan peserta saat bertanya, berbagi pengalaman, dan mencoba simulasi stimulasi anak usia dini. Narasumber menyampaikan materi dengan gaya komunikatif, menggabungkan humor dan contoh-contoh sehari-hari, sehingga mampu mencairkan suasana dan membuat peserta merasa nyaman.

Setiap sesi materi diselingi dengan ice breaking berupa permainan edukatif, senam ringan, dan kuis singkat yang dirancang untuk menjaga konsentrasi dan memulihkan semangat peserta. Aktivitas ini mendapat respon positif, bahkan beberapa peserta mengaku sesi ice breaking membantu mereka memahami materi dengan lebih baik karena materi tidak disampaikan secara monoton.



Gambar 2. Sesi Presentasi Rancangan Stimulasi Buatan Peserta.

Selain itu, diskusi kelompok menjadi ruang bagi peserta untuk bertukar pengalaman mengenai tantangan yang dihadapi dalam pengasuhan, seperti keterbatasan waktu, akses informasi, dan kesulitan mengenali tanda keterlambatan perkembangan. Narasumber merespons pertanyaan dengan pendekatan ramah dan memberikan contoh konkret, sehingga peserta merasa didengar dan dihargai. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa melalui diskusi ini mereka mendapatkan solusi praktis yang dapat segera diterapkan.

Sebagai tindak lanjut kegiatan, dibentuk kelas parenting rutin dan diperkuat posyandu interaktif yang mengintegrasikan pemantauan tumbuh kembang anak dengan sesi edukasi orang tua. Langkah ini memperluas jangkauan dampak program dan menjadi sarana evaluasi berkelanjutan. Dampak keberlanjutan diperkuat dengan terbentuknya kelompok komunikasi daring antargen perubahan, yang berfungsi sebagai media berbagi pengalaman dan strategi.



Gambar 3. Peserta yang Terpilih sebagai Agen Perubahan

Program ini berdampak tidak hanya pada peningkatan pengetahuan tetapi juga pada perubahan perilaku pengasuhan. Beberapa guru PAUD mulai mengintegrasikan metode stimulasi ke dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan orang tua melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam memberikan stimulasi di rumah. Agen perubahan mencatat adanya peningkatan partisipasi orang tua dalam kelas parenting dan posyandu interaktif.



Gambar 4. Foto Bersama Narasumber dan Peserta

Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan dapat menciptakan efek berantai, memperluas jaringan dukungan, dan meningkatkan kualitas intervensi tumbuh kembang anak. Keberlanjutan program diperkuat oleh komitmen agen perubahan dan kolaborasi lintas sektor dengan puskesmas, sekolah, dan pemerintah desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Lestari et al., 2023; Rahman & Fauzi, 2025) yang menegaskan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendekatan partisipatif mampu menciptakan efek berkelanjutan pada intervensi tumbuh kembang anak. Keberhasilan pembentukan agen perubahan menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat menyebar luas di komunitas, memperkuat jejaring dukungan, dan meningkatkan kualitas pengasuhan secara kolektif.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan peserta mengenai stimulasi tumbuh kembang anak, dengan rata-rata skor pengetahuan meningkat sebesar 85% antara pre-test dan post-test. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis komunitas yang digunakan. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktik yang memfasilitasi partisipasi aktif peserta. Kombinasi metode ini memudahkan internalisasi konsep-konsep kunci, sehingga peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya di rumah atau di tempat kerja. Tabel 1 berikut

merangkum hasil pre-test dan post-test berdasarkan indikator utama pengetahuan peserta:

Tabel 1: Peningkatan Pengetahuan Peserta Berdasarkan Hasil Pre-test dan Post-test.

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Tahapan tumbuh kembang anak	40	78	+95
Stimulasi motorik dan kognitif	43	80	+86
Pemantauan keterlambatan	44	77	+75
Pola asuh positif dan gizi seimbang	41	76	+85

(Sumber: Data primer yang diolah, 2025).

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan paling tinggi terjadi pada pemahaman tahapan tumbuh kembang anak, yang sebelumnya menjadi area pengetahuan paling rendah. Dengan metode pelatihan yang praktis dan mudah diterapkan, peserta merasa lebih percaya diri untuk memberikan stimulasi yang sesuai dan memantau perkembangan anak secara mandiri.

Antusiasme dan partisipasi aktif peserta memainkan peran penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Kehadiran penuh, keterlibatan dalam diskusi, dan semangat saat mengikuti simulasi memperkuat transfer pengetahuan. Narasumber yang menyampaikan materi secara komunikatif dan humoris berhasil menciptakan suasana belajar yang positif, sejalan dengan temuan Zhang et al. (2024) yang menyebutkan bahwa pembelajaran dengan suasana menyenangkan meningkatkan retensi pengetahuan dan penerapan keterampilan.

Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman sehari-hari, memperkuat rasa kepemilikan terhadap materi, dan membentuk jejaring sosial baru. Diskusi kelompok juga membantu peserta menemukan solusi praktis terhadap tantangan yang mereka hadapi, memperkuat penerapan pengetahuan di lapangan.

Hasil ini mendukung temuan Lestari et al. (2023) dan Nugroho et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berbasis komunitas efektif meningkatkan kapasitas pengasuhan anak usia dini. Pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat menjadi agen perubahan, bukan sekadar penerima informasi. Keberhasilan pembentukan 30 agen perubahan memperkuat teori bahwa change agents merupakan pilar keberlanjutan program (Rahman & Fauzi, 2025).

Meskipun berhasil, kegiatan ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas dan variasi pemahaman awal peserta. Strategi untuk mengatasi hambatan tersebut mencakup penyampaian materi yang sederhana, penggunaan media visual, dan pendampingan intensif. Rekomendasi UNICEF (2025) menegaskan bahwa strategi edukasi berbasis komunitas yang adaptif dapat meningkatkan keberhasilan intervensi tumbuh kembang anak.

Program keberlanjutan terlihat dari terbentuknya kelas parenting dan posyandu interaktif, yang memperluas dampak program dan menyediakan platform evaluasi berkelanjutan. Jaringan agen perubahan yang dibentuk berfungsi sebagai sumber daya lokal yang dapat menjaga momentum program dan memperluas jangkauan edukasi.

Temuan kegiatan ini memperkaya literatur tentang pemberdayaan masyarakat dalam intervensi tumbuh kembang anak. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, pembentukan agen perubahan, dan implementasi program lanjutan menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan. Kegiatan ini juga mempertegas pentingnya pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan edukasi, pendampingan, dan dukungan sosial dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memberdayakan warga untuk menjadi agen perubahan dalam intervensi tumbuh kembang anak. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta sebesar 85%, yang mencakup pemahaman tentang tahapan tumbuh kembang, stimulasi motorik dan kognitif, pemantauan keterlambatan, serta penerapan pola asuh positif. Peningkatan ini memperlihatkan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis komunitas yang memadukan edukasi, simulasi, dan pendampingan partisipatif.

Keberhasilan kegiatan juga terlihat dari terbentuknya 30 agen perubahan, yang berkomitmen untuk mengedukasi dan mendampingi keluarga lain di lingkungannya. Implementasi program lanjutan berupa kelas parenting dan posyandu interaktif menunjukkan bahwa program ini mampu menciptakan dampak berkelanjutan di tingkat desa. Partisipasi aktif peserta selama kegiatan, metode pembelajaran yang interaktif,

serta suasana belajar yang kondusif turut memperkuat transfer pengetahuan dan keterampilan.

Temuan ini mempertegas bahwa pemberdayaan masyarakat dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas jangkauan intervensi tumbuh kembang anak, meningkatkan literasi pengasuhan, dan membangun ekosistem pendukung yang berkelanjutan. Agar dampak positif ini terus berlanjut, diperlukan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan untuk memberikan pelatihan lanjutan, memperkuat jejaring agen perubahan, dan mendukung kebijakan daerah yang berpihak pada tumbuh kembang anak. Dengan demikian, hasil kegiatan ini dapat menjadi model replikasi untuk pemberdayaan masyarakat di daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Pedoman Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, A., Prabowo, R., & Hapsari, T. (2023). "Community-based parenting programs to enhance early childhood development: Evidence from rural Indonesia". *Journal of Child Development Research*, 18(2), 45–57.
- Nugroho, F., Sari, D., & Wahyuni, M. (2024). "Strengthening Parental Engagement Through Community Empowerment in Early Childhood Care". *Asian Journal of Community Development*, 11(1), 1–12.
- Rahman, A., & Fauzi, M. (2025). "Sustaining Change Agents for Child Development Interventions: Lessons from Participatory Programs". *International Journal of Early Childhood Empowerment*, 7(1), 21–35.
- Setyawan, D., Kusuma, H., & Wardhani, P. (2023). "Building Child-Friendly Ecosystems Through Community-Based Interventions". *Pediatric Community Health Journal*, 5(3), 87–96.
- UNICEF. (2025). *Community-Driven Approaches to Early Childhood Development: Best Practices and Policy Recommendations*. New York: UNICEF Publications.
- Zhang, L., Chen, H., & Wong, S. (2024). "Empowering Local Communities for Sustainable Child Growth Interventions: A global perspective". *Early Childhood Development Review*, 10(1), 12–29.